

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kosmopolitan

Salsabilla (2020), menyatakan bahwa kosmopolitan atau kosmopolitanisme adalah suatu pandangan atau ideologi yang menempatkan manusia sebagai warga dunia atau "*kosmopolit*", dan mengutamakan persatuan dan kerja sama antarnegara dan bangsa dalam menghadapi masalah-masalah global. Ideologi ini berasal dari kata "*kosmos*", yang berarti dunia atau alam semesta, dan "*polites*" yang berarti warga negara. Dalam arti luas, kosmopolitanisme adalah sebuah pandangan tentang kehidupan dan hubungan antara manusia di seluruh dunia.

Masyarakat yang berdaya, adalah masyarakat yang dinamis dan aktif berpartisipasi di dalam membangun diri mereka. Tidak menggantungkan hidupnya kepada belas kasihan orang lain. Mereka mampu berkompetisi dalam konteks kerjasama dengan pihak lain. Mereka memiliki pola pikir kosmopolitan, memiliki wawasan berfikir yang luas, cepat mengadopsi inovasi, toleransi tinggi, dan menghindari konflik sosial. Hal ini dapat terwujud berkat aktualisasi pendidikan yang telah membekali mereka dengan perilaku/behavior yang baik dan handal pengetahuan, sikap dan keterampilan (Ernita, 2020).

Kosmopolitan akan mengakibatkan terjadinya globalisasi dan akibat dari globalisasi adalah keterbukaan, demokratisasi dan persaingan dalam konteks kerja sama. Karena itu suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, arus globalisasi mengharuskan kita terlibat dalam proses saling berhubungan yang sifatnya mendunia, baik antarindividu, bangsa, negara, organisasi kemasyarakatan, terutama dunia usaha dan perubahan di bidang transportasi dan komunikasi (Ernita, 2020).

Ternyata revolusi di bidang transportasi dan komunikasi telah menimbulkan kecenderungan globalisasi dari peristiwa, proses atau peranan aktor yang melanda berbagai aspek ketahanan nasional suatu bangsa. Ciri-ciri globalisasi ini ialah makin menghilangnya dimensi jarak dan waktu serta keunikan lokasi. Revolusi di

bidang transportasi telah menyebabkan biaya angkutan laut antar benua menjadi lebih murah daripada biaya angkutan darat di suatu benua (Usman, 2012).

Usman (2012), menyatakan akibat perkembangan ini kekhususan lokasi semakin tidak berperan sebagai unsur penarik investasi. Akibat lain ialah batas antar negara semakin tidak relevan serta kecenderungan hubungan antar perusahaan yang bersifat lintas batas semakin kuat. Di pihak lain karena komunikasi antar negara berlangsung terus menerus tanpa mengenal batas waktu, maka arus dana, perbankan dan berbagai jasa lainnya berjalan secara leluasa dan cepat.

Alat transportasi dan komunikasi yang modern sebagai prasarana timbulnya globalisasi, telah juga memberikan peluang bagi kita untuk memanfaatkannya dibidang sosial budaya. Media komunikasi elektronik seperti televisi, komputer, satelit dan sebagainya dapat digunakan untuk menerima informasi (Usman, 2012).

Kosmopolitan petani juga dipengaruhi oleh frekuensi petani tersebut mengikuti penyuluhan pertanian. Dimana kegiatan penyuluhan pertanian diakui telah banyak memberikan sumbangan pada keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia. Penyuluhan telah berhasil menyampaikan berbagai inovasi pertanian kepada petani dengan segala metodenya sehingga para petani meningkat pengetahuan dan ketrampilannya serta dapat mengubah sikap petani menjadi mau dan mampu menerapkan inovasi baru (Mulyono, 2011).

Dengan demikian semakin sering seorang petani bekerja ke luar Desa, petani mengikuti penyuluhan pertanian, petani bertemu dengan inovator dan petani menggunakan media sosial maka petani itu akan semakin mudah untuk mengetahui informasi mengenai usahatannya dari dunia luar, petani mendapatkan relasi untuk kemajuan usahatannya dan mau untuk mengadopsi inovasi baru.

2.1.2 Sikap Petani

Pengertian sikap itu dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan Tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikapnya terhadap obyek tadi itu. Sikap senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu obyek. Tidak ada sikap tanpa ada obyeknya (Gerungan, 2004 *dalam* Ernita, 2020).

Dalam studi kepustakaan mengenai sikap diuraikan bahwa sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek. Posisi suatu mental yang terdiri dari perasaan, emosi, atau opini yang berkembang sebagai respon terhadap situasi eksternal. Sikap dapat sesaat atau bisa berkembang menjadi suatu kebiasaan yang memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perilaku individu. Upaya dapat dilakukan untuk mengubah sikap yang mempunyai efek negatif di tempat kerja, misalnya, melalui pendidikan dan pelatihan. (Darmawan, 2021).

Menurut ahli Sri Utami (2008). sikap ataupun attitude memiliki beberapa poin penting yang harus dijabarkan. Diantaranya yaitu :

Sikap berorientasi pada respon, dimana sikap merupakan bentuk dari sebuah perasaan yakni perasaan yang mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan yang tidak mendukung pada sebuah objek.

Sikap berorientasi kepada kesiapan respon seperti sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi pada suatu objek dengan menggunakan cara tertentu. Namun bila dihadapkan pada suatu stimulus yang mungkin menginginkan adanya respon suatu pola perilaku, ataupun kesiapan antisipasi untuk bisa menyesuaikan diri dari situasi sosial yang sudah dikondisikan.

Sikap adalah konstelasi atau bagian komponen-komponen konitif, konatif ataupun afektif yang saling bersinggungan dan juga berinteraksi untuk bisa saling merasakan, memahami serta memiliki perilaku yang bijak pada suatu objek di lingkungan. Hal ini mungkin yang dikatakan oleh orang awam mencoba menempatkan diri di posisi orang lain baik dalam definisi baik ataupun buruk.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui jalur pembangunan masyarakat desa dan kota (*rural and urban community development*) bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Bentuknya bervariasi, meliputi pendidikan formal dan nonformal, penyuluhan pembangunan, komunikasi pembangunan, pendidikan kesejahteraan keluarga, pelatihan-pelatihan, dan lain-lain. Pada umumnya tujuan pendidikan adalah untuk mengubah perilaku manusia.

Domain yang diharapkan berubah meliputi: pertama, domain perilaku pengetahuan (*knowing behavior*), kedua, domain perilaku sikap (*feeling behavior*) dan ketiga, domain perilaku keterampilan (*doing behavior*).

Sikap yang diharapkan dari petani adalah sikap yang positif yang ditandai dengan adanya pengadopsian inovasi baru dalam usaha tani mereka. Hal ini merupakan halangan yang paling serius, terutama di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk di Indonesia untuk mengaplikasikan suatu metode atau inovasi baru. Inovasi baru tidak akan dicoba oleh petani, bila mereka belum yakin benar akan efektivitasnya, dan keuntungan ekonomisnya. Petani akan mengikuti apabila sudah melihat hasil nyata. Maka untuk itu perlu adanya sosialisasi melalui PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dibarengi dengan plot-plot percobaan di lahan milik petani sendiri (Ernita, 2020).

Menentukan sikap pada perilaku pertanian dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam menjalankan usahanya, keterampilan yang diperlihatkan kepada orang lain agar menjadi bermanfaat dan dipergunakan pada usahanya, petani bersikap positif dalam menjalankan kegiatannya agar terhindar dari sikap negatif yang dapat merugikan petani tersebut (Nuraini, 2016).

2.1.3 Petani

Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam dari hasil bumi atau pemeliharaan ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut. Apabila ada orang yang mengaku petani yang menyimpang dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bukan petani (Esti I, 2020).

Esti I (2020), menyatakan bahwa Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk

digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Petani padi dapat dibedakan berdasarkan :

1. Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri.
2. Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa.
3. Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil.
4. Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai.
5. Buruh tani ialah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja di lahan usaha tani petani pemilik atau penyewa dengan mendapat upah, berupa uang atau barang hasil usaha tani, seperti beras atau makanan lainnya.

Petani merupakan seseorang yang mengusahakan lahan secara sementara atau tetap untuk dilakukan aktifitas usahatani dengan cara mengerjakan sendiri atau terlibat dengan pekerja berbayar. Menurut Adiwilangga (1982) mengemukakan bahwa petani adalah orang mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil cocok tanam dari lahan pertanian atau memelihara ternak.

Dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Memberikan pengertian mengenai petani adalah sebagai individu atau kelompok yang melakukan kegiatan pertanian secara mandiri atau dengan mengerahkan tenaga kerja dalam skala kecil atau menengah, dan meliputi berbagai jenis petani seperti petani lahan kering, petani sawah, petani perkebunan, peternak, nelayan, dan pembudidaya ikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan penelitian sebagai rujukan dalam melakukan penelitian mengenai Tingkat Kosmopolitan terhadap Sikap Petani Padi Sawah :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, Tahun, Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Darmawan B W, 2021. Sikap Petani Terhadap Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kota Salatiga. Universitas Sebelas Maret. Surakarta	Metode dasar penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey. Lokasi penelitian secara sengaja di Salatiga. Pengambilan sampel yaitu metode proporsional random sampling. Menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel faktor pembentuk sikap dan sikap petani terhadap program PUAP digunakan uji korelasi Rank Spearman (rs).	Dari analisis (rs) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara umur dan sikap petani terhadap program PUAP, ada hubungan positif antara pengalaman pribadi dan sikap petani terhadap program PUAP, ada hubungan positif antara pendidikan formal dan sikap petani terhadap program PUAP, ada hubungan positif antara pendidikan non formal dan sikap petani terhadap program PUAP
Ernita Sri Dewi, 2020. Hubungan Tingkat Kosmopolitan dengan Sikap Petani Padi Sawah terhadap Kelompok Tani di Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus: Kelompok Tani Kampung Baru, Tani Jaya, Hotma Jaya, Desa Pasar Melintang, Kecamatan Lubuk Pakam). Deli	Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (purposive), dengan pertimbangan bahwa desa tersebut mempunyai sarana transportasi yang lancar. dekat ke Lubuk Pakam dan Medan, sehingga diperkirakan mempunyai tingkat kosmopolitan yang tinggi. Penentuan sampel secara acak sederhana (Simple Random Sampling). Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Deskriptif Skala Likert dan Korelasi Rank Spearman.	Terdapat hubungan antara tingkat kosmopolitan dengan sikap petani padi sawah terhadap kelompok tani, dimana semakin tinggi tingkat kosmopolitan semakin banyak petani yang bersikap positif terhadap kelompok tani.
Budi P W, 2022. Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium. Jurnal Penyuluhan Vol. 18 (01) 2022 49-58. Yogyakarta.	Rancangan kajian yang digunakan adalah metode One Shot Case Study. Populasi yang digunakan adalah kelompok tani/ternak Amanah dengan sampel berjumlah 32 orang yang ditetapkan menggunakan teknik sampel jenuh. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistic.	Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara tingkat kosmopolitan dengan sikap peternak kambing dengan koefisien korelasisebesar 0,395 (positif), menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium dan koefisien korelasi= 0,355 (positif).

<p>Nuraini B A, 2016. Sikap Petani Terhadap Profesi Petani: Upaya Untuk Memahami Petani Melalui Pendekatan Psikologi Sosial (Kasus Petani Di Kecamatan Pauh, Kota Padang). ISSN: 1412-8837. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang</p>	<p>Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara terstruktur dengan 100 orang responden yang dipilih secara accidental sampling. Variabel penelitian diturunkan dari pandangan ahli mengenai sikap yang berorientasi pada skema triadik. Sikap petani merupakan konstelasi tiga komponen yaitu: (a) Kognitif, (b) Afektif, dan (c) Konatif.</p>	<p>Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi sikap terhadap profesi petani secara signifikan adalah tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin positif sikapnya terhadap profesi petani. Dan semakin bergantung seseorang kepada pekerjaan sebagai petani semakin positif pula sikapnya terhadap profesi tersebut.</p>
<p>Rika R S, 2017. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Terhadap Peralihan Varietas Padi Kuku Balam Ke Padi Ir 64 (Studi Kasus : Desa Simandulang Kecamatan Kualuh Leidong Kabupeten Labuhanbatu Utara). Universitas Muhammadiyah. Medan.</p>	<p>Lokasi penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa daerah yang diteliti merupakan salah satu Desa yang banyak melakukan peralihan varietas dari padi KKB ke padi IR 64. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara proportionate stratified random sampling</p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa alasan dari petani beralih varietas adalah karena umur panen yang singkat dan produksi padi yang tinggi yang dapat dilihat dengan rata-rata pencapaian masing-masing variabel dengan kategori mempengaruhi.</p>
<p>Andrian W S, 2016. Pengaruh Peran Penyuluh, Motivasi Kerja Dan Sikap Petani Terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah Di Aceh Besar. Universitas Gadjah Mada.</p>	<p>Metode Penelitian yang digunakan dalam menentukan skor data yang bersifat kualitatif agar dapat diolah secara statistik parametrik, terlebih dahulu data diubah dalam bentuk skala interval melalui penyusunan skala likert. Hasil pengujian reliabilitas menggunakan alpa Cronbach menunjukkan semua pertanyaan valid, reliable dan berdistribusi normal.</p>	<p>Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran Penyuluh pertanian, Motivasi serta Sikap petani berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi inovasi budidaya padi sawah di Kabupaten Aceh Besar. Pengaruh Peran penyuluh dalam proses Adopsi inovasi padi sawah di kabupaten Aceh Besar sudah cukup baik. Peran penyuluh yang dimaksud adalah peran pendidik, peran inovator, peran fasilitator, peran konsultan, peran advokasi, peran supervisi, peran monitoring dan evaluasi dalam adopsi inovasi padi sawah sudah berjalan dengan baik.</p>
<p>Esti I, 2020. Hubungan Partisipasi Petani Dengan Keberlanjutan Sistem Pertanian Terpadu Mina Padi (Kasus: Kampung Cijurai, Desa Cikurutug, Kecamatan Cireunghas, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat). Institut Pertanian Bogor.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif didukung dengan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tergolong cukup partisipatif dan sistem mina padi yang cukup berkelanjutan. Karakteristik petani yang berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi yaitu tingkat kekosmopolitan. Faktor eksternal yang berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi yaitu, peran penyuluh, tingkat akses pasar, dan ketersediaan informasi. Tingkat partisipasi secara umum berhubungan nyata dengan semua dimensi tingkat keberlanjutan, yaitu dimensi ekologi, ekonomi, sosial, teknologi-infrastruktur dan kelembagaan.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Desa Sukanagara terletak di Kecamatan Lakbok, Desa Sukanagara ini memiliki potensi alam yang sangat besar untuk mengembangkan pertanian, khususnya padi sawah dengan didukung oleh berbagai kalangan dimulai dari masyarakat sampai pemerintahan Desa maupun Kecamatan. Walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak ikut serta andil dalam meneruskan generasi petani yang sudah berumur dan kepemilikan lahan yang bukan orang asli setempat maka perlu adanya pengkajian mengenai tingkat kosmopolitan terhadap sikap petani tersebut.

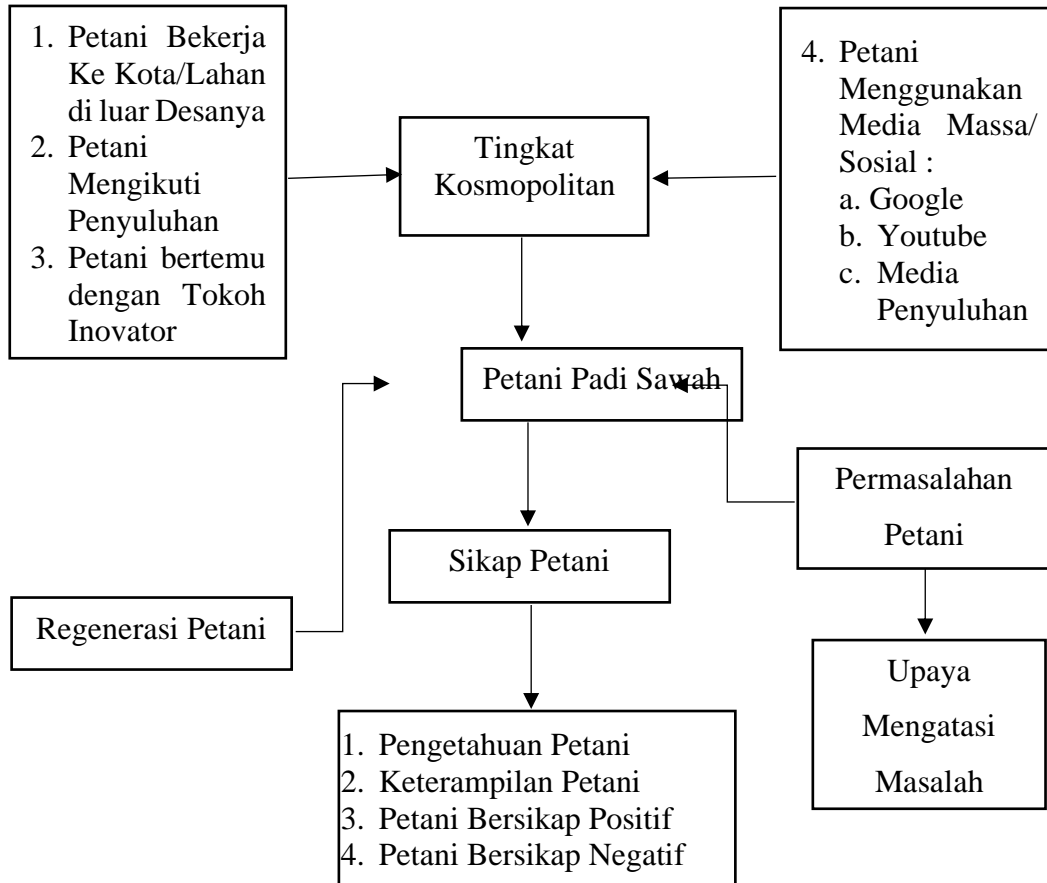
Tingkat kosmopolitan petani di pengaruhi oleh frekuensi petani tersebut keluar dari kelompoknya atau desanya, media massa yang dibaca, siaran TV yang ditonton dan radio yang didengarkan, frekuensi petani mengikuti penyuluhan dan kurangnya minat generasi petani muda yang menyebabkan kekurangan petani yang memiliki inovasi-inovasi yang mengikuti zamannya. Besarnya tingkat kosmopolitan ini akan mempengaruhi sikap petani padi sawah (Ernita, 2020).

Semakin tinggi tingkat kosmopolitan ini diharapkan sikap petani padi sawah akan semakin positif yaitu dengan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memajukan atau memecahkan masalah didunia pertanian yang sedang dihadapi. Sikap positif yang dimiliki petani ini pada akhirnya akan mendorong petani untuk mengadopsi teknologi baru atau inovasi baru dalam usaha taninya dan sebaliknya petani yang tingkat kosmopolitannya rendah akan bersikap negatif terhadap dunia pertanian yang akan dihadapi.

Dengan adanya kosmopolitan yang dijalankan petani dapat belajar dan saling bertukar pengalaman satu sama lain tentang usaha tani mereka. Misalnya saling bertukar informasi tentang masalah-masalah dalam usaha taninya sehingga memungkinkan bagi petani tersebut untuk belajar dari petani lain yang mempunyai masalah yang sama dan telah berhasil mengatasinya. Masalah-masalah yang dihadapi petani yang berkaitan dengan usaha taninya juga mempengaruhi sikapnya dalam menjalankan kosmopolitan tersebut.

Pemecahan masalah yang dilakukan harus benar-benar yang terbaik bagi semua pihak karena baik masalah maupun upaya penyelesaian yang dilakukan akan mempengaruhi Tingkat kosmopolitan terhadap sikap petani padi sawah tersebut. Semakin banyak masalah yang penyelesaiannya tidak memuaskan anggotanya akan menimbulkan sikap yang negatif petani tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, secara garis besar kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah susunan dua kata yaitu *hypo* dan *thesis*, *hypo* mempunyai arti “sementara atau lemah kebenarannya” sedangkan kata *thesis* sendiri memiliki arti pernyataan/teori, dengan demikian maka pengertian hipotesis ini adalah pernyataan sementara yang nantinya perlu dilakukan uji kebenarannya (Syamsul et al., 2023).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kosmopolitan ini diharapkan sikap petani padi sawah akan semakin positif dengan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memajukan atau memecahkan masalah dunia

pertanian. Maka dari pernyataan tersebut penulis memberikan pernyataan sementara pada hipotesis penelitian ini adalah

“Terdapat hubungan antara Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok”.